

MEDIA TRADISIONAL: POTENSI DAN TANTANGAN SEBAGAI SALURAN DISEMINASI INFORMASI*

Oleh Ashadi Siregar

1. Kegiatan komunikasi biasa dilihat dari paradigma yang menggerakkannya, secara sederhana melalui pendefinisian atas fenomena sebagai paradigma komunikasi, pertama komunikasi sebagai penyampaian pesan (*transmission of message*) bersifat pragmatis dalam interaksi sosial, dan kedua komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (*production and exchange of meaning*) dalam konteks kultural. Dari sini setiap komunikasi pada dasarnya terbagi dua, yaitu sebagai instrumen kepentingan pragmatis dalam hubungan sosial pragmatis sosial dalam dimensi politik (*political life*), ekonomi (*economical life*) dan pergaulan sosial (*social life*) di satu sisi, dan memiliki fungsi budaya/kultural pada sisi lain. Fungsi budaya ini berkaitan dengan produksi makna sebagai acuan dalam kehidupan sosial dalam arti luas.
2. Kegiatan komunikasi dalam masyarakat ini melahirkan realitas media, diwujudkan dalam format verbal dan non-verbal, atau format visual dan non-visual. Masing-masing format ini membawa tuntutan teknis yang berkonteks pada sifat bawaan (*traits*) media yang digunakan. Seperti halnya media sosial dengan sifat bawaan yang bertumpu pada faktor fisik manusia, media massa dengan landasan faktor perangkat teknologi mekanis dan elektronik, atau pun media interaktif dengan tumpuan pada perangkat teknologi telekomunikasi dan komputer multimedia. Masing-masing media hadir dengan sifat bawaannya, sehingga teks dalam komunikasi akan disesuaikan dengan faktor fisik manusia dan teknologi sebagai perpanjangan (*extended*) fisik manusia.
3. Kajian media dalam perspektif kultural/budaya, melihat fenomena komunikasi sebagai proses mediasi warga dalam konteks masyarakatnya. Disini komponen dalam proses tersebut adalah produser dan pengguna, dengan masing-masing pihak mendefinisikan keberadaan moda komunikasi menurut kepentingannya sebagai fungsi pragmatis dan budaya. Keberadaan media dilihat secara kontekstual dari realitas masyarakat yang menjadi ruangnya. Realitas masyarakat pada dasarnya dapat dibedakan dengan realitas empiris yang berasal dari interaksi secara sosial, dan realitas psikhis yang berasal dari dunia alam pikiran manusia. Ini melahirkan jenis informasi secara kategoris dibedakan antara ranah faktual dan fiksional, dengan fungsi obyektifikasi dan subyektifikasi dalam proses mediasi.
4. Konteks masyarakat secara konvensional biasa dipilah dalam tahapan perkembangannya, yaitu masyarakat agrikultural, industrial, dan informasi. Masing-masing tahapan ditandai dari moda komunikasi yang dominan, mulai dari media sosial, media massa cetak, media massa elektronik, dan media massa online interaktif. Moda komunikasi yang terdapat dalam setiap masyarakat dapat dilihat sebagai parameter kondisional dari masyarakat. Bertolak dari pandangan dengan determinasi teknologi, keberadaan media komunikasi massa dilihat sebagai fenomena yang dibentuk oleh perkembangan masyarakat. Pada tahap pertama invensi dan inovasi teknologi mengubah konfigurasi masyarakat, melahirkan ragam masyarakat dalam kategoris agraris, industrial sampai ke masyarakat

* Pokok pikiran disampaikan pada Sarasehan dan Diskusi Panel *Peluang, Tantangan dan Harapan Media Tradisional sebagai Saluran Diseminasi Informasi*, Badan Informasi Daerah Pemerintah Propinsi DIY, Yogyakarta 2 Agustus 2006

informasi. Dalam perubahan tersebut teknologi komunikasi berkembang sebagai upaya manusia untuk mengisi pola-pola hubungan dalam setiap konfigurasi baru.

5. Dengan cara lain masyarakat sebagai ruang bagi proses mediasi biasa dipilah dalam 2 macam, yaitu masyarakat tradisi yang terbentuk melalui solidaritas dan *sharing* nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan masyarakat kontemporer yang biasa disebut sebagai masyarakat konsumen. Masing-masing masyarakat melahirkan budayanya, yaitu tradisional yang mewariskan cara hidup (*way of life*) dari generasi ke generasi, dan budaya kontemporer (ada yang menyebut budaya modern, konsumen) yang melahirkan gaya hidup (*life style*). Dari masing-masing masyarakat ini dikenali moda komunikasi yang mengikutinya yaitu media tradisional yang diwujudkan sebagai media sosial, dan media modern dalam bentuk media massa.
6. Lebih jauh, masyarakat dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu pertama dalam kehidupan sosial/empiris yang digerakkan dengan kepentingan pragmatis dalam interaksi sosial dalam dimensi politik, ekonomi dan pergaulan sosial. Kedua, kehidupan budaya yang bersumber dari makna simbolik. Sedang masyarakat budaya yang dibedakan atas dua macam, bersifat statis yaitu komunitas warga yang memperoleh warisan (*heritage*) makna yang mempertalikan kehidupan warga dengan masa lalu (sebagai masyarakat tradisional), dan bersifat dinamis yaitu komunitas warga yang memproduksi makna, baik revitalisasi makna lama maupun penciptaan makna baru untuk kehidupan yang lebih baik.
7. Berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi, media melahirkan bentuk kehidupan baru, dikenal sebagai realitas virtual atau *cyber*. Dengan begitu nomenklatur masyarakat dibedakan 3 macam, yaitu masyarakat tradisional, masyarakat kontemporer dan masyarakat *cyber* (virtual) yang masing-masing melahirkan budayanya. Dengan kata lain, setiap orang pada dasarnya berada dalam ruang dengan makna budaya yang dirujuknya dengan budaya tradisi, kontemporer, dan *cyber*. Setiap budaya masih dapat dilihat dalam lingkungannya, yaitu lokal, nasional dan global. Dengan begitu proses mediasi pada hakikatnya berlangsung dalam berbagai konteks ruang masyarakat budaya. Kiranya, hanya masyarakat terencil di masa ini yang hanya berada dalam satu dimensi budaya, seperti budaya tradisional. Karenanya keberadaan seseorang dalam lingkup masyarakat budayanya hanya dibedakan dari posisi sebagai produser atau pengguna moda komunikasi.
8. Budaya kontemporer yang diproduksi melalui media massa dapat dibandingkan dengan budaya tradisional dan media sosial yang menjadi wahananya. Budaya kontemporer berkecenderungan pada kebaruan dan berorientasi ke masa depan, sementara budaya tradisional adalah untuk konservasi dan mengarah ke masa lalu. Proses mediasinya pada hakikatnya untuk merealisasikannya. Tetapi fungsi utama dari media massa kontemporer adalah untuk kepentingan pragmatis dari produser dan penggunanya, sebab bersifat imperatif secara struktural dan institusionak, sementara makna kultural dari sini tidak dominan sebab datang dari preferensi etis produser. Sebaliknya dengan media sosial tradisional dengan fungsi utama adalah sebagai penyampai makna budaya, sedangkan fungsi pragmatis seperti hiburan kalau ada biasanya hanya tambahan.
9. Tantangan yang dihadapi dalam menghadirkan media tradisional adalah dalam menempatkannya di antara konstelasi proses mediasi masyarakat. Keberadaan setiap media tradisional tidak dapat dilepaskan begitu saja dari masyarakat/komunitas budaya pendukungnya. Fungsi setiap media tradisional adalah dalam pewarisan nilai dan memelihara solidaritas sosial bagi masyarakatnya, yang diwujudkan dalam bentuk magis-religius dan permainan-hiburan. Nilai tertinggi dari budaya tradisional yang diproduksi

melalui media sosial adalah mitos, diwujudkan dalam berbagai format seperti seni suara; tari; drama; atau kombinasi suara, tari dan drama, serta bersifat naratif (dongeng, pantun, dan sebagainya). Ciri dari setiap media tradisional adalah partisipasi warga, melalui keterlibatan fisik atau psikhis. Media tradisional tidak hanya sebagai obyek hiburan (*spectacle*) dalam fungsi pragmatis untuk kepentingan sesaat, tetapi dimaksudkan untuk memelihara keberadaan dan identitas suatu masyarakat. Budaya tradisional pada hakikatnya berfungsi dalam memelihara solidaritas suatu masyarakat budaya, karenanya bersifat eksklusif. Setiap masyarakat budaya memiliki mitos yang khas yang menjadi perekat kelompok/komunitas.

10. Perlunya mengangkat suatu budaya tradisional sekaligus dengan media yang mengampunya, adalah untuk fungsi konservasi. Sementara untuk mengusung suatu media tradisional dalam konteks lintas budaya, secara praktis hanya dapat dilakukan jika secara substansial budaya dan media dimaksud sudah mengalami transformasi sebagai *spectacle*. Dalam formatnya yang asli, media tradisional hanya relevan secara eksklusif bagi masyarakat budaya pendukungnya. Begitu pula pemanfaatan media tradisional sebagai wahana bagi isu-isu kontemporer bagi suatu masyarakat budaya pendukungnya, akan relevan manakala media tersebut sudah tidak lagi sebagai sumber mitos.